PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SD INPRES TANETEA

Isyaturradia[1], Amir Pada[2], Yusnadi S[3]
[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar
isyaturradiaji@gmail.com, amir.pada@unm.ac.id, yusnadi@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of using audio-visual media on the learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) among fifth-grade students at SD Inpres Tanetea, Bantaeng Regency. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a pretest-posttest nonequivalent control group design. The sample consisted of 40 students, with 20 students in the experimental class and 20 students in the control class. Learning outcome data were collected using multiple-choice tests and analyzed through descriptive statistics, normality and homogeneity tests, paired-samples t-tests, and an independent-samples t-test. The experimental class mean score increased from 68.50 on the pretest to 89.65 on the posttest, while the control class mean increased from 67.50 to 74.75. The independent-samples t-test showed t = 13.538, df = 38, and Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05, with a mean difference of 14.900. Thus, the null hypothesis was rejected. The findings indicate that audio-visual media had a significant effect on fifth-grade students' IPAS learning outcomes and can be used as an alternative instructional medium to support more concrete and engaging learning.

Keywords: audio-visual media, IPAS learning outcomes, quasi-experiment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas V SD Inpres Tanetea Kabupaten Bantaeng. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment dan desain Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design. Sampel berjumlah 40 siswa, terdiri atas 20 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes pilihan ganda dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, Paired Samples T-Test, dan Independent Samples T-Test. Rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 68,50 pada pre-test menjadi 89,65 pada post-test, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 67,50 menjadi 74,75. Hasil Independent Samples T-Test menunjukkan t = 13,538, df = 38, dan Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 dengan mean difference 14,900. Dengan demikian, H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V dan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang lebih konkret dan menarik.

Kata Kunci: media audiovisual, hasil belajar IPAS, quasi experiment

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan pada penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran. Pembelajaran tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengamati, bertanya, menemukan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan sumber dan media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting karena media dapat membantu memperjelas pesan, meningkatkan perhatian peserta didik, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan kajian alam dan sosial. Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami fenomena di sekitarnya secara lebih terpadu. Iffah, Agustina, dan Syachruroji (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka merupakan bentuk pengintegrasian pengetahuan alam dan sosial yang mendorong peserta didik memahami lingkungan melalui pengalaman belajar yang relevan. Raihan (2023) juga menegaskan pentingnya pembelajaran sains di sekolah dasar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan serta mengembangkan literasi sains sejak dini.

Karakteristik IPAS menuntut pembelajaran yang tidak semata-mata bersifat verbal. Banyak materi IPAS berhubungan dengan objek, proses, kondisi wilayah, atau peristiwa yang tidak selalu dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Oleh karena itu, penyajian materi perlu didukung media yang dapat memberikan gambaran lebih konkret. Fadilah, Nurzakiyah, Kanya, Hidayat, dan Setiawan (2023) memandang media pembelajaran sebagai komponen yang membantu menyampaikan informasi dan mendukung proses belajar. Sejalan dengan itu, Rahman dan I Nyoman (2020) menunjukkan bahwa multimedia pembelajaran interaktif

dapat digunakan untuk mendukung hasil belajar melalui penyajian informasi yang lebih bervariasi.

Salah satu media yang dapat digunakan ialah media audiovisual. Media audiovisual menggabungkan unsur gambar dan suara sehingga peserta didik memperoleh informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Intan Nurhasana (2021) menjelaskan bahwa media audiovisual dapat berperan sebagai sarana penyampaian pesan dalam proses pembelajaran karena menyajikan unsur visual dan audio secara terpadu. Mely Sulastri Simamora dan Hisardo Sitorus (2024) juga menguraikan bahwa media audiovisual dapat berbentuk media gerak maupun diam, sedangkan dalam pembelajaran di kelas media yang paling mudah diterapkan antara lain video, tayangan presentasi, dan proyeksi melalui LCD.

Penggunaan media audiovisual memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran. Materi dapat ditampilkan secara lebih konkret, proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, perhatian peserta didik lebih mudah diarahkan, dan peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Media berupa video juga dapat diputar kembali dan dapat menampilkan contoh atau proses yang sulit dihadirkan secara langsung. Meskipun demikian, pemanfaatannya harus tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran karena media bukan pengganti peran guru, melainkan alat bantu untuk mengarahkan kegiatan belajar agar lebih efektif.

Beberapa penelitian yang tercantum dalam kajian skripsi menunjukkan bahwa media audiovisual relevan dengan upaya meningkatkan hasil belajar. Syamsuddin (2024) menemukan adanya pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Manalu, Hera, dan Gunawan (2025) juga membahas penggunaan media audio visual dalam kaitannya dengan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya peluang penggunaan media audiovisual sebagai salah satu alternatif pembelajaran, tetapi pengaruhnya tetap perlu diuji pada konteks peserta didik, sekolah, materi, serta perlakuan pembanding yang berbeda.

Selain media, kualitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga menjadi perhatian. Pada (2023) menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat rendah ketika pembelajaran masih berorientasi pada guru dan kurang memberi pertanyaan yang mendorong peserta didik mencari jawaban secara mandiri. Yusnadi, Sulfika, dan Nursianida (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang memberi ruang lebih besar pada aktivitas peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar. Kedua temuan tersebut memperkuat perlunya pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya.

Kondisi tersebut relevan dengan hasil observasi awal di SD Inpres Tanetea. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V pada 15 Januari 2026, pembelajaran IPAS masih banyak dilakukan melalui ceramah, buku paket, dan papan tulis. Media audiovisual belum dimanfaatkan secara optimal. Pada pembelajaran yang dominan verbal, sebagian peserta didik terlihat mudah bosan, kurang aktif bertanya, dan keterlibatannya dalam kegiatan belajar belum merata. Sekolah sebenarnya telah memiliki fasilitas proyektor, sehingga media audiovisual dapat digunakan apabila dirancang dan dipilih sesuai dengan materi.

Media audiovisual sebelumnya pernah digunakan di sekolah dan memperoleh respons positif dari peserta didik. Peserta didik terlihat lebih antusias ketika materi disajikan melalui gambar dan suara. Namun, penggunaannya belum menjadi bagian yang konsisten dalam proses pembelajaran karena adanya keterbatasan waktu, kebiasaan pembelajaran konvensional, serta kebutuhan guru untuk memilih atau mengembangkan media yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana dengan pemanfaatan media dalam kegiatan belajar.

Permasalahan lain yang ditemukan ialah hasil belajar IPAS yang belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah

standar yang ditetapkan. Pada materi Kondisi Geografis Indonesia, peserta didik perlu memahami letak geografis Indonesia, karakteristik wilayah, hubungan kondisi geografis dengan kehidupan masyarakat, dan kegiatan ekonomi masyarakat berdasarkan kondisi wilayahnya. Materi tersebut memuat banyak contoh konkret yang lebih mudah dipahami apabila disertai tayangan visual dan audio.

Penelitian ini menggunakan media audiovisual berupa video pembelajaran pada kelas eksperimen dan media gambar pada kelas kontrol. Penggunaan media gambar pada kelas kontrol tetap memberikan pengalaman belajar melalui unsur visual. Dengan demikian, perbandingan kedua kelas dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil belajar peserta didik setelah memperoleh perlakuan yang berbeda. Fokus penelitian bukan hanya melihat perubahan nilai sebelum dan sesudah pembelajaran, tetapi juga membandingkan hasil akhir kelas yang menggunakan media audiovisual dengan kelas yang menggunakan media gambar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Inpres Tanetea; (2) menggambarkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tanetea; dan (3) mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tanetea. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris bagi guru dan sekolah mengenai pemanfaatan media audiovisual sebagai alternatif media pembelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment. Desain yang digunakan adalah Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design. Desain ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas terlebih dahulu diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian memperoleh perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen mengikuti pembelajaran IPAS dengan media audiovisual, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran IPAS dengan media gambar. Setelah perlakuan, kedua kelas diberikan post-test untuk

mengetahui hasil belajar setelah pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Tanetea Kabupaten Bantaeng pada semester tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada 13 April 2026 sampai 13 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 40 siswa. Kelas VA terdiri atas 20 siswa dan kelas VB terdiri atas 20 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Kelas VA digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol.

Variabel bebas penelitian adalah penggunaan media audiovisual, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPAS. Media audiovisual yang digunakan berbentuk video pembelajaran pada materi Kondisi Geografis Indonesia yang memadukan gambar, teks, animasi, dan suara. Hasil belajar dioperasionalkan sebagai skor yang diperoleh siswa melalui tes sebelum dan sesudah pembelajaran. Perbandingan skor digunakan untuk menggambarkan perubahan hasil belajar serta perbedaan hasil akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk pre-test dan post-test. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian dan pelaksanaan kegiatan. Instrumen tes awalnya terdiri atas 40 butir soal pilihan ganda. Berdasarkan uji validitas, 30 butir dinyatakan valid dan 10 butir tidak valid. Uji reliabilitas menggunakan Kuder Richardson (KR-20) menghasilkan koefisien 0,925 sehingga instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas tinggi menurut kriteria yang diterapkan dalam penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dimulai dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, pemeriksaan kesiapan peserta didik, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menyiapkan laptop, proyektor, speaker, video pembelajaran, dan LKPD. Peserta

didik mengamati video mengenai kondisi geografis Indonesia, mencatat informasi penting, dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Tayangan dihentikan pada bagian tertentu untuk memberi kesempatan kepada guru melakukan penjelasan dan kepada peserta didik melakukan pengamatan yang lebih terarah.

Setelah pengamatan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan LKPD. Mereka mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia, menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat, dan membandingkan kegiatan ekonomi pada wilayah yang berbeda. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan. Guru melakukan klarifikasi dan penguatan konsep. Pada kelas kontrol, tahapan pembelajaran dibuat sebanding, tetapi penyajian materi menggunakan media gambar tanpa unsur audio yang terintegrasi.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan SPSS 21. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan Levene's Test dengan kriteria Sig. > 0,05 menunjukkan varians data homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Samples T-Test dan Independent Samples T-Test. Paired Samples T-Test digunakan untuk melihat perbedaan pre-test dan post-test pada masing-masing kelas, sedangkan Independent Samples T-Test digunakan untuk membandingkan hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penggunaan media audiovisual pada kelas eksperimen ditempatkan sebagai bagian dari proses penyampaian materi dan kegiatan pengamatan. Peserta didik memperoleh informasi dari tayangan

video, kemudian mengolah informasi tersebut melalui tanya jawab, diskusi kelompok, pengerjaan LKPD, presentasi, dan evaluasi. Pola kegiatan ini memungkinkan informasi yang dilihat dan didengar tidak berhenti pada tahap menerima, tetapi digunakan kembali untuk menjelaskan hubungan antara kondisi geografis Indonesia dan kehidupan masyarakat.

Data hasil belajar menunjukkan adanya perubahan skor pada kedua kelas. Perubahan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPAS

Kelompok	Mean	Median	Modus	SD	Min.	Maks.
Pre-test eksperimen	68,50	68,50	58	6,091	58	79
Post-test eksperimen	89,65	90,00	88	3,573	82	95
Pre-test kontrol	67,50	67,50	57	6,091	57	78
Post-test kontrol	74,75	75,00	70	3,385	68	80

Sumber: Output SPSS 21 Tahun 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 68,50 dan meningkat menjadi 89,65 pada post-test. Nilai minimum juga meningkat dari 58 menjadi 82, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 79 menjadi 95. Pada kelas kontrol, rata-rata pre-test sebesar 67,50 meningkat menjadi 74,75 pada post-test. Nilai minimum meningkat dari 57 menjadi 68 dan nilai maksimum meningkat dari 78 menjadi 80. Secara deskriptif, kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi peningkatan kelas eksperimen lebih besar.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas terhadap data pre-test dan post-test. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk seluruh kelompok data. Ringkasan uji normalitas ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Data	K-S Statistic	df	Sig.	S-W Statistic	df	Sig.
Pre-test eksperimen	0,070	20	0,200	0,975	20	0,855
Post-test eksperimen	0,097	20	0,200	0,966	20	0,676
Pre-test kontrol	0,070	20	0,200	0,975	20	0,855
Post-test kontrol	0,097	20	0,200	0,967	20	0,701

Sumber: Output SPSS 21 Tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh nilai Sig. pada uji normalitas lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data hasil belajar dinyatakan berdistribusi

normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas pada hasil post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Levene's Test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,033	1	38	0,857

Sumber: Output SPSS 21 Tahun 2026.

Nilai Sig. uji homogenitas sebesar 0,857 > 0,05 menunjukkan bahwa varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji t parametrik.

Paired Samples T-Test pada kelas eksperimen menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar -21,150 antara pre-test dan post-test, dengan t = -35,811, df = 19, dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media audiovisual. Pada kelas kontrol, perbedaan rata-rata sebesar -7,250 dengan t = -11,706, df = 19, dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Artinya, kelas kontrol yang menggunakan media gambar juga mengalami perubahan hasil belajar, tetapi besar peningkatannya lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen.

Pengujian utama dilakukan dengan membandingkan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui Independent Samples T-Test. Rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 89,65 dengan standar deviasi 3,573, sedangkan rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 74,75 dengan standar deviasi 3,385. Hasil uji disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Independent Samples T-Test Hasil Post-test

Asumsi	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0,033	0,857	13,538	38	0,000	14,900
Equal variances not assumed	-	-	13,538	37,890	0,000	14,900

Sumber: Output SPSS 21 Tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 4, nilai Levene's Test sebesar 0,857 > 0,05 sehingga interpretasi menggunakan baris Equal variances assumed. Nilai t sebesar 13,538 pada df 38 dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Mean difference sebesar 14,900 menunjukkan bahwa rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi 14,90 poin dibandingkan kelas kontrol.

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga penggunaan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tanetea.

Hasil distribusi post-test juga memperlihatkan bahwa kelas eksperimen berada pada rentang nilai 82-95, sedangkan kelas kontrol berada pada rentang 68-80. Berdasarkan klasifikasi nilai yang digunakan dalam skripsi, sebagian besar hasil post-test kelas eksperimen berada pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini memperkuat gambaran deskriptif bahwa setelah pembelajaran menggunakan media audiovisual, capaian hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

2. Pembahasan

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran IPAS pada materi Kondisi Geografis Indonesia memberikan perubahan pada proses pembelajaran karena materi disajikan melalui gambar dan suara secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan lisan dari guru, tetapi juga mengamati tayangan yang menunjukkan letak geografis Indonesia, karakteristik wilayah, serta hubungan kondisi wilayah dengan kehidupan masyarakat. Penyajian semacam ini membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih konkret terhadap materi yang sebelumnya hanya dibayangkan melalui penjelasan verbal atau buku teks.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, video tidak digunakan sebagai tontonan yang berdiri sendiri. Guru menghentikan tayangan pada bagian tertentu, memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, dan meminta peserta didik mencatat informasi penting. Setelah itu, informasi dari tayangan digunakan sebagai bahan diskusi dan pengerjaan LKPD. Pola ini menunjukkan bahwa media audiovisual berfungsi sebagai sumber informasi yang terintegrasi dengan aktivitas belajar. Intan Nurhasana (2021) menjelaskan bahwa media audiovisual dapat membantu penyampaian pesan pembelajaran melalui perpaduan suara dan gambar, sedangkan Fadilah dkk. (2023) menempatkan media sebagai bagian yang mendukung komunikasi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik juga tampak dalam kegiatan diskusi kelompok. Setelah mengamati video,

peserta didik mengidentifikasi kondisi geografis dan menghubungkannya dengan mata pencaharian masyarakat pada wilayah tertentu. Contohnya, wilayah pesisir dikaitkan dengan aktivitas nelayan, sedangkan dataran tinggi dikaitkan dengan pertanian atau perkebunan. Kegiatan tersebut membuat peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi menggunakan informasi tersebut untuk menjelaskan hubungan antara kondisi wilayah dan aktivitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan pemahaman fenomena alam dan sosial.

Kegiatan presentasi dan tanggapan antarkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan hasil pemahamannya. Guru tetap berperan sebagai fasilitator yang memberikan klarifikasi apabila terdapat konsep yang kurang tepat. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak dapat dipisahkan hanya kepada media. Hasil belajar juga didukung oleh rangkaian kegiatan tanya jawab, diskusi, LKPD, presentasi, dan evaluasi yang membuat peserta didik mengolah informasi yang diperoleh dari tayangan.

Temuan deskriptif menunjukkan peningkatan rata-rata yang besar pada kelas eksperimen, yaitu dari 68,50 menjadi 89,65. Peningkatan 21,15 poin tersebut lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang meningkat dari 67,50 menjadi 74,75 atau 7,25 poin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua pembelajaran sama-sama menghasilkan perubahan, tetapi kelas yang menggunakan media audiovisual memperoleh peningkatan yang lebih besar. Secara statistik, Paired Samples T-Test pada masing-masing kelas menunjukkan perubahan yang signifikan, sedangkan Independent Samples T-Test menegaskan bahwa hasil akhir kedua kelas berbeda secara signifikan.

Temuan tersebut searah dengan penelitian Syamsuddin (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Manalu, Hera, dan Gunawan (2025) juga menempatkan penggunaan media audio visual sebagai variabel yang berkaitan dengan minat dan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Dalam

penelitian ini, bukti empiris diperoleh melalui perbandingan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan selisih rata-rata 14,90 poin dan nilai Sig. 0,000.

Media audiovisual juga dapat membantu peserta didik mempertahankan perhatian karena informasi tidak disampaikan dalam satu bentuk. Mely Sulastri Simamora dan Hisardo Sitorus (2024) menjelaskan bahwa media audiovisual menggabungkan rangsangan visual dan audio. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik mengamati layar proyektor, mendengarkan penjelasan dalam video, serta menanggapi pertanyaan guru. Kombinasi aktivitas tersebut membuat perhatian peserta didik lebih terarah dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan media gambar dan penjelasan verbal.

Walaupun demikian, media gambar pada kelas kontrol tetap memberikan kontribusi terhadap hasil belajar. Rata-rata kelas kontrol meningkat 7,25 poin dan Paired Samples T-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur visual juga membantu pemahaman. Perbedaannya, media audiovisual menyediakan dua unsur yang terintegrasi, yaitu visual dan audio, sehingga peserta didik memperoleh penjelasan yang lebih lengkap pada saat yang sama. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa media gambar tidak bermanfaat, tetapi bahwa pada konteks penelitian ini media audiovisual menghasilkan capaian post-test yang lebih tinggi.

Pada (2023) menyoroti masalah pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru dan kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir serta mencari jawaban. Dalam penelitian ini, penggunaan media audiovisual dipadukan dengan pertanyaan, diskusi, dan presentasi sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengolah informasi. Temuan ini juga sejalan dengan Yusnadi dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang melibatkan aktivitas peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari sisi pengukuran, hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data memenuhi prasyarat untuk analisis parametrik. Nilai signifikansi normalitas seluruh

kelompok berada di atas 0,05 dan Levene's Test menghasilkan Sig. 0,857. Setelah asumsi terpenuhi, Independent Samples T-Test menghasilkan t = 13,538 dengan Sig. 0,000. Nilai ini memberikan dasar statistik untuk menyimpulkan bahwa perbedaan rata-rata post-test bukan sekadar perbedaan deskriptif, tetapi signifikan pada taraf 5%.

Hasil post-test kelas eksperimen yang berada pada rentang 82-95 juga menunjukkan bahwa capaian siswa setelah penggunaan media audiovisual menjadi lebih merata. Standar deviasi post-test kelas eksperimen sebesar 3,573, lebih kecil dibandingkan standar deviasi pre-test 6,091. Pada kelas kontrol, standar deviasi juga menurun dari 6,091 menjadi 3,385. Penurunan variasi skor pada kedua kelas menunjukkan bahwa setelah pembelajaran, skor peserta didik cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata masing-masing kelompok.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru sekolah dasar. Media audiovisual dapat dipertimbangkan terutama untuk materi IPAS yang memerlukan visualisasi objek, wilayah, proses, atau hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Guru dapat menggunakan video pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kemudian mengintegrasikannya dengan aktivitas tanya jawab, LKPD, diskusi, dan presentasi. Penggunaan media sebaiknya tidak berhenti pada pemutaran video, tetapi diarahkan pada aktivitas yang menuntut peserta didik mengolah dan mengomunikasikan informasi.

Bagi sekolah, pemanfaatan fasilitas seperti proyektor perlu diikuti dengan dukungan terhadap kesiapan guru dalam memilih dan menggunakan media. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sarana sebenarnya tersedia, tetapi pemanfaatan media audiovisual belum optimal. Oleh karena itu, dukungan sekolah dapat berupa penyediaan perangkat yang siap digunakan, pengaturan akses terhadap fasilitas, serta pengembangan kemampuan guru untuk menyiapkan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Penelitian ini juga memiliki batasan. Sampel hanya melibatkan 40 siswa pada satu sekolah dan materi yang digunakan terbatas pada Kondisi

Geografis Indonesia. Perlakuan dilakukan dalam rentang penelitian yang relatif singkat. Karena itu, hasil penelitian menggambarkan pengaruh media audiovisual pada konteks yang diteliti dan tidak secara otomatis mewakili seluruh materi IPAS atau seluruh sekolah dasar. Penelitian lanjutan dapat menggunakan sampel yang lebih luas, materi berbeda, atau membandingkan bentuk media audiovisual yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual mendukung proses pembelajaran IPAS yang lebih konkret, menarik, dan terarah. Efek tersebut terlihat pada peningkatan rata-rata kelas eksperimen, perbedaan post-test yang signifikan dibandingkan kelas kontrol, serta keterlibatan peserta didik selama pengamatan, diskusi, dan presentasi. Media audiovisual dengan demikian dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran, dengan syarat penggunaannya tetap dirancang sesuai tujuan, materi, dan aktivitas belajar yang ingin dicapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Inpres Tanetea mendukung peningkatan hasil belajar melalui rangkaian kegiatan mengamati video, tanya jawab, diskusi kelompok, pengerjaan LKPD, presentasi, dan evaluasi. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari 68,50 pada pre-test menjadi 89,65 pada post-test, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 67,50 menjadi 74,75. Hasil Independent Samples T-Test menunjukkan t = 13,538, df = 38, dan Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Inpres Tanetea. Guru disarankan memanfaatkan media audiovisual secara terarah sesuai tujuan pembelajaran dan mengintegrasikannya dengan aktivitas yang mendorong peserta didik mengolah informasi. Sekolah dapat mendukung pemanfaatannya melalui fasilitas dan penguatan kemampuan guru, sedangkan penelitian selanjutnya dapat

memperluas sampel, materi, dan bentuk media yang dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. 1(2).

Iffah, F., Agustina, M., & Syachruroji, A. (2024). Analisis motivasi peserta didik terhadap keterampilan menyimak pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Jurnal Pendidikan Dasar, 4.

Intan Nurhasana. (2021). Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran Bahasa Arab. Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2(2), 217-229. https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.573

Manalu, W. T., Hera, T., & Gunawan, H. (2025). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap minat belajar dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD. 10.

Mely Sulastri Simamora, & Hisardo Sitorus. (2024). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Paud Ronatama. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 24-34. https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.959

Pada, A. (2023). Kurangnya keterampilan berpikir kritis pada pelajaran IPS di SD Negeri 10 Sapuli Kota Makassar. Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1, 575-581.

Rahman, A., & I Nyoman, J. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Jurnal Edutech Undiksha, 8(1), 32. https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27049

Raihan, S. (2023). Pengembangan e-modul literasi sains materi gaya untuk siswa sekolah dasar. Jurnal Metafora Pendidikan (JMP), 1(1), 140-147.

Syamsuddin, A. F. (2024). Pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada SDN 66 Mario Kabupaten Soppeng. Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi, 2(4), 47-60.

Yusnadi, Sulfika, & Nursianida. (2026). Penerapan model PJBL untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV UPT SP SDN 222 Batu Merah. Journal Pinisi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(1), 340-345.